

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di muka bumi, baik yang menyangkut fisik maupun makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi dan wilayah untuk kepentingan, proses dan permasalahan keberhasilan pembangunan (Bintarto, 1977). Sektor pariwisata merupakan salah satu kajian geografis yang cukup menarik baik sebagai obyek maupun subyek. Pariwisata sebagai obyek dapat dilihat dari keberadaan suatu kawasan wisata yang menempati suatu ruang di permukaan bumi dan seberapa besar pengaruh kawasan wisata tersebut terhadap sektor lain yang mengelilinginya. Pariwisata sebagai subyek dapat dilihat dari peningkatan kondisi pariwisata dan perekonomian masyarakat kawasan tersebut. Pariwisata harus bisa berkembang dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitarnya.

Sujali (1989) menyatakan bahwa dalam mempelajari geografi pariwisata tidak akan lepas dari faktor geografi yang meliputi faktor fisik dan non fisik. Faktor fisik meliputi unsur iklim, tanah, geologi, hidrologi, vegetasi dan topografi. Faktor non fisik meliputi unsur sosial, ekonomi dan budaya. Pengembangan pariwisata dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan di daerah tujuan wisata. Bentuk pengembangan pariwisata dapat berupa pengembangan atraksi atau obyek wisata, pengadaan dan rehabilitas sarana dan prasarana pariwisata. Pengembangan di bidang pemasaran dan promosi, maupun pengembangan di bidang pemasaran dan penelitian terutama *applied research* sehingga dapat mengelola dan menganalisa data kepariwisataan yang penting bagi pengembangan selanjutnya.

Kampoeng Penjawi Mandiri merupakan sebuah obyek wisata yang berada di Desa Susukan Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. Letaknya  $\pm$  2 kilometer dari kantor Kecamatan Susukan dan dapat ditempuh dengan cukup

mudah. Bagi wisatawan yang memiliki kendaraan pribadi dapat langsung menuju obyek wisata. Wisatawan yang tidak memiliki kendaraan pribadi dapat menggunakan transportasi umum berupa bus dan dengan sedikit berjalan kaki  $\pm$  500 meter. Obyek wisata ini merupakan suatu usaha pribadi yang didukung oleh Staff Desa masyarakat sekitar yang dikelola secara profesional sebagai tempat usaha Pariwisata yang menonjolkan panorama alam yang asri dan alami. Kampoeng Penjawi Mandiri bergerak di bidang jasa pariwisata dan dirancang untuk kegiatan kecintaan dan pengenalan alam, *outbound*, *camping ground* dan *kids education*.

Obyek wisata ini masih tergolong baru karena baru di buka sekitar 1,5 tahun yang lalu, tepatnya pada 7 Januari 2017. Sebagai obyek wisata yang baru, belum banyak pengelolaan serta pengembangan untuk dijadikan lokasi wisata yang maju. Sarana dan prasarana yang ada masih bersifat sederhana. Jumlah wisatawan yang berkunjung pun masih tergolong sedikit yaitu sekitar 5-10 wisatawan pada hari biasa dan untuk akhir pekan dapat mencapai tiga kali lipat hari biasa. Sebagian besar wisatawan yang berkunjung ialah masyarakat sekitar desa tersebut. Potensi alam yang ada sangat berpotensi untuk dikembangkan lagi, dengan lokasi yang mudah dijangkau, alami, sejuk dan nyaman diharapkan dapat menarik lebih banyak lagi wisatawan yang berkunjung. Penerapan sapta pesona di lokasi wisata memiliki peran sebagai pengembangan pariwisata di Kampoeng Penjawi Mandiri. Penerapan sapta pesona sendiri memerlukan peran dan kontribusi dari semua pihak, baik pengelola maupun masyarakat sekitar lokasi wisata. Sapta pesona terdiri dari keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahtamahan dan kenangan yang ada di lokasi wisata.

Wisata yang dimiliki Kecamatan Susukan sangatlah sedikit. Adanya Kampoeng Penjawi ini diharapkan dapat mengembangkan pariwisata yang ada di Kecamatan Susukan, dengan menganalisa potensi dari Kampoeng Penjawi ini diharapkan dapat memunculkan serta mengembangkan wisata-wisata lain yang ada di Kecamatan Susukan. Melihat hal tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Analisis Potensi Obyek Wisata Kampoeng Penjawi Mandiri di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang”**.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. bagaimana sapta pesona (keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahtamahan dan kenangan) di Kampoeng Penjawi Mandiri?,
2. bagaimana potensi obyek wisata Kampoeng Penjawi Mandiri?, dan
3. bagaimana strategi pengembangan obyek wisata Kampoeng Penjawi Mandiri?.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. mengetahui sapta pesona (keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahtamahan dan kenangan) di Kampoeng Penjawi Mandiri,
2. menganalisa potensi obyek wisata Kampoeng Penjawi Mandiri, dan
3. merumuskan strategi pengembangan yang tepat untuk obyek wisata Kampoeng Penjawi Mandiri.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. sebagai salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan program S1 Geografi di Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
2. sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam rangka pengembangan pariwisata di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang,
3. menambah khasanah perkembangan ilmu geografi, khususnya dalam pengkajian kepariwisataan dalam konteks pengembangan wilayah, dan
4. sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

## 1.5. Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

### 1.5.1. Telaah Pustaka

#### a. Ilmu Geografi

Istilah geografi sudah dikenal mulai zaman Yunani kuno, telah mendapat berbagai nama diberbagai negara seperti di bahasa Belanda disebut Aardrijkunde, bahasa Inggris dikenal dengan nama Geography, dan bahasa Yunani dinamakan Geographia. Pelajaran geografi di Indonesia di tingkat SD, SMP dan SMA sebelum tahun 1975 disebut *Ilmu Bumi*, dan sejak berlakunya Kurikulum 1975 istilah geografi digunakan untuk mengganti istilah *Ilmu Bumi* dan tetap dipakai di Indonesia sampai saat ini (Marhadi, 2014).

Geografi secara harfiah berarti deskripsi tentang bumi. Jadi geografi merupakan ilmu yang menggambarkan tentang keadaan bumi. Menurut Bintarto dan Surastopo (1979) geografi merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang alam yaitu mempelajari hubungan kausal gejala muka bumi baik fisik maupun sosial, makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, pendekatan ekologi (kelingkungan) dan pendekatan regional (kewilayahan) untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan suatu wilayah.

#### b. Pariwisata

Pariwisata secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu *pari* yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, dan *wisata* yang berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata berarti perjalanan dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain. Menurut UU Nomer 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan disebutkan beberapa konsep sebagai berikut :

1. Kepariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata,
2. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisat, dan

3. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

Terdapat tiga unsur pokok dalam pariwisata yaitu rekreasi, waktu senggang dan perjalanan. Ketika unsur tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam membentuk aktivitas-aktivitas kepariwisataan. Sedangkan menurut Pendit (1990), unsur-unsur industri pariwisata meliputi : politik pemerintah, perasaan ingin tahu, sifat ramah, jarak dan waktu, atraksi, akomodasi, pengangkutan, harga-harga, publisitas dan promosi, dan kesempatan berbelanja.

c. Wisatawan

Wisatawan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dunia pariwisata. Wisatawan sangat beragam, tua-muda, miskin-kaya, asing-nusantara, semuanya mempunyai keinginan dan juga harapan yang berbeda. Menurut UU No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Yoety (1982) menyebutkan bahwa wisatawan adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ketempat lain dengan menikmati perjalanan dari kunjungan itu akan kembali lagi ke tempat.

d. Potensi Obyek Wisata

Potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut (Mariotti dalam Yoeti, 1996). Sementara itu, Sujali (1989) menyebutkan bahwa potensi wisata sebagai kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, seperti alam, manusia serta hasil karya manusia itu sendiri.

e. Pengembangan Obyek Wisata

Pengembangan adalah proses, cara pembuatan mengembangkan kesasaran yang dikehendaki (KBBI 1986, Balai Pustaka, Jakarta). Pengembangan adalah suatu usaha menuju kearah yang lebih baik yang menyebabkan adanya

perubahan dan pertumbuhan. Perubahan itu bisa dalam arti kualitas dan kuantitas. Secara kualitas berarti meningkatkan daya tarik obyek wisata melalui peningkatan mutu pelayanan, sedangkan secara kuantitas berarti perluasan keanekaragaman obyek wisata serta akomodasi lainnya.

Upaya pengembangan suatu obyek wisata strategi-strategi dalam pelaksanaannya diperlukan untuk membuat suatu obyek wisata menarik dan memiliki daya jual yang tinggi. Adapun bentuk-bentuk strategi yang dilakukan adalah strategi promosi keseluruhan paket wisata baik obyek wisata alam maupun obyek wisata buatan melalui program pengembangan seperti berikut:

1. promosi dapat dilakukan melalui media brosur yang disebar di hotel atau tempat umum (mall atau pusat perbelanjaan),
2. bekerja sama pada pihak hotel-hotel untuk mempromosikan obyek wisata ke pasar wisata internasional, dan
3. promosi melalui media internet yang dapat dilakukan oleh pihak Sub Dinas Pariwisata bekerjasama dengan pihak sponsor yang memiliki jaringan bisnis di bidang pariwisata.

UU RI No.10 tahun 2009 pasal 6 dan 7 tentang pembangunan pariwisata menyebutkan bahwa pembangunan pariwisata haruslah memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Pembangunan pariwisata meliputi industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran dan kelembagaan kepariwisataan.

Menurut Yoeti (1996) ada tiga faktor yang dapat menentukan berhasilnya pengembangan pariwisata sebagai industri. Ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. tersedianya obyek dan atraksi wisata yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang yang mengunjungi suatu daerah wisata. Misalnya keindahan alam, hasil kebudayaan, tata cara hidup masyarakat, festival tradisional, dan upacara keagamaan,

2. adanya *accessibility* yaitu prasara dan sarana dengan segala fasilitas sehingga memungkinkan para wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata tersebut, dan
3. tersedianya *amenities* yaitu sarana kepariwisataan yang dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan selama dalam perjalanan wisata yang dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri.

f. Sapta Pesona

Sapta Pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau wilayah di Negara kita. Pencetus Sapta Pesona adalah Soesilo Sudarman sebagai menteri Parpostel pada Era Orde baru. Sapta Pesona digunakan sebagai buku pedoman “Sadar Wisata dan Sapta Pesona” oleh Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata (2003). Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan. Kita harus menciptakan suasana indah dan mempesona, dimana saja dan kapan saja. Khususnya ditempat-tempat yang banyak dikunjungi wisatawan dan pada waktu melayani wisatawan. Dengan kondisi dan suasana yang menarik dan nyaman, wisatawan akan betah tinggal lebih lama, merasa puas atas kunjungannya dan memberikan kenangan indah dalam hidupnya.

Tujuh unsur sapta pesona tersebut sebagai berikut ini.

1. Keamanan

Kondisi yang memiliki makna menciptakan lingkungan yang aman bagi wisatawan dan berlangsungnya kegiatan Kepariwisata, sehingga wisatawan tidak merasa cemas dan dapat menikmati kunjungannya ke suatu destinasi wisata.

2. Ketertiban

Kondisi mengandung makna menciptakan lingkungan yang tertib bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu memberikan layanan teratur dan efektif bagi wisatawan.

### 3. Kebersihan

Kondisi mengandung makna menciptakan lingkungan yang bersih bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu memberikan layanan higienis bagi wisatawan.

### 4. Kesejukan

Terciptanya lingkungan yang nyaman bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu menawarkan suasana yang nyaman dan rasa betah bagi wisatawan, sehingga mendorong lama tinggal dan kunjungan yang lebih panjang.

### 5. Keindahan

Kondisi mengandung makna menciptakan lingkungan yang indah bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu menawarkan suasana yang menarik dan menumbuhkan kesan yang mendalam bagi wisatawan, sehingga mendorong promosi ke kalangan / pasar yang lebih luas dan potensi kunjungan ulang.

### 6. Keramahan

Kondisi yang mengandung makna menciptakan lingkungan yang ramah bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu menawarkan suasana yang akrab, bersahabat serta seperti rumah sendiri bagi wisatawan, sehingga mendorong minat kunjungan ulang dan promosi yang positif bagi prospek pasar yang lebih luas.

### 7. Kenangan

Kesan yang menyenangkan dan akan selalu diingat. mengandung makna menciptakan memori yang berkesan bagi wisatawan, sehingga pengalaman perjalanan/kunjungan wisata yang dilakukan dapat terus membekas dalam benak wisatawan dan menumbuhkan motivasi untuk melakukan kunjungan ulang.

Tujuan Sapta Pesona Wisata tidak semata-mata untuk kepentingan pariwisata namun bisa sangat luas yaitu untuk meningkatkan disiplin nasional dan jati diri bangsa yang juga akan meningkatkan citra baik bangsa dan negara.



### 1.5.2. Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan adalah sebagai berikut ini.

1. Kartika Ary Darmawan (2005) dalam penelitiannya yang berjudul “Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata untuk Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Banjarnegara” yang bertujuan untuk mengetahui potensi obyek dan daya tarik wisata, menentukan obyek dan daya tarik wisata yang unggulan, serta untuk merumuskan arahan pengembangan yang tepat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan observasi lapangan. Hasil dari penelitian ini ialah terdapat tiga klasifikasi potensi obyek wisata yang meliputi potensi tinggi, potensi sedang dan potensi rendah dengan obyek wisata Dataran Tinggi Dieng yang menjadi wisata unggulan.
2. Sulaksono (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Potensi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro” yang bertujuan untuk mengetahui potensi masing-masing obyek wisata di Kabupaten Bojonegoro dan keterkaitan antar obyek wisata secara keruangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan observasi lapangan. Hasil dari penelitian ini ialah terdapat lima klasifikasi dari hasil penggabungan potensi internal dan eksternalnya dengan klasifikasi tertinggi dimiliki oleh obyek wisata Tirta Wanadander, Khayangan Api, Taman Mliwis Putih dan Waduk Pacal.
3. Galuh Binatri Thohar (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Potensi Obyek Wisata Umbul Ngrancah di Desa Udanwuh Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang” yang bertujuan untuk mengetahui potensi dan arahan pengembangan obyek wisata Umbul Ngrancah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan observasi lapangan. Hasil dari penelitian ini ialah obyek wisata air Umbul Ngrancah mempunyai kelas potensi sedang dan untuk arah pengembangannya meliputi aspek atraksi, sarana dan prasarana, infrastruktur, aksesibilitas, produk unggulan dan pemasaran / promosi.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dikaji penulis adalah lokasi penelitian, tujuan penelitian dan metode penelitiannya. Lokasi penelitian penulis berada di Kecamatan Susukan Kabupaten

Semarang, sedangkan penelitian sebelumnya berada di Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Bojonegoro dan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang. Tujuan penelitian yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah tentang sapta pesona yang ada di obyek wisata, untuk tujuan yang lainnya hampir sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu menganalisa sapta pesona dan strategi pengembangan masing-masing wisata. Metode penelitian yang digunakan penulis ada tiga yaitu melalui survei, observasi lapangan dan wawancara. Perbedaan tersebut diringkas dalam tabel 1.1 berikut ini.





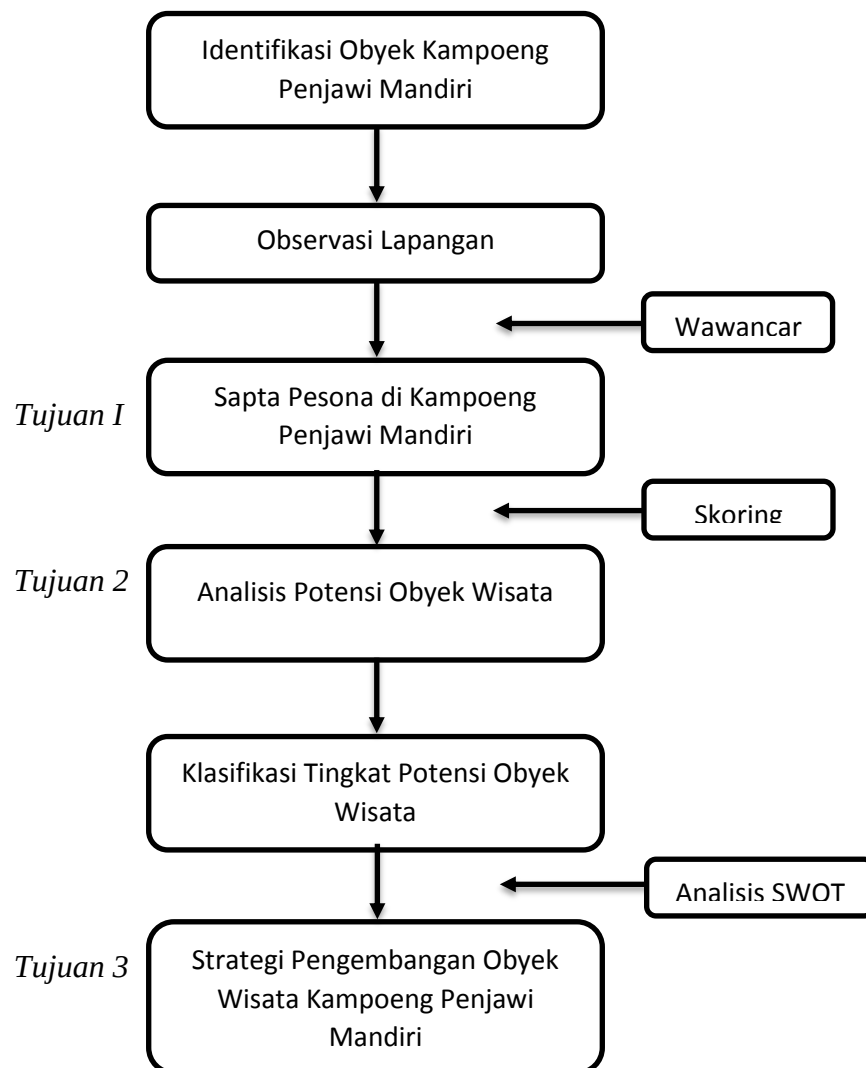
### 1.6. Kerangka Penelitian

Pengembangan pariwisata dapat berfungsi sebagai pemerataan pembangunan dimana sebagian besar obyek dan daya tarik wisata berada di daerah yang sulit untuk dijangkau sehingga akan tercipta pertumbuhan daerah di sekitar obyek dan daya tarik wisata karena adanya pengaruh *spread effect* dari obyek dan daya tarik tersebut.

Pengembangan pariwisata dilakukan agar dapat memberikan rasa senang dan puas bagi wisatawan, sehingga dalam pembangunan pariwisata harus memperhatikan beberapa hal berikut :

1. aksesibilitas (tingkat kemudahan untuk menuju suatu tempat) khususnya tempat wisata itu sendiri,
2. memperbaiki sarana dan prasarana transportasi yang digunakan masyarakat untuk menuju tempat wisata, dan
3. adanya fasilitas yang memadai seperti; rumah makan, MCK, tempat istirahat serta tempat ibadah.

Pembangunan pariwisata terdapat faktor pendukung serta faktor penghambat pembangunan pariwisata. Hal-hal tersebut yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan obyek wisata Kampoeng Penjawi Mandiri ini. Strategi pengembangan obyek wisata ini dapat diketahui melalui faktor pendukung serta faktor penghambatnya dan melalui SWOT yang ada di obyek wisata Kampoeng Penjawi Mandiri. Adanya pengembangan terhadap obyek ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan pariwisata maupun pengembangan sektor lain di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. Tahapan penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.1 diagram alir penelitian berikut ini.



**Gambar 1.1** Diagram Alir Kerangka Penelitian  
(Sumber : Penulis, 2018)

### 1.7. Batasan Operasional

**Kepariwisataan** adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata (UU RI No. 9 tahun 1990).

**Pariwisata** adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut (Pendit N.S, 1999).

**Obyek wisata** adalah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumberdaya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan (UU RI No. 9 tahun 1990).

**Wisatawan** adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ketempat lain dengan menikmati perjalanan dari kunjungan itu akan kembali lagi ke tempat (Yoeti, 1982).

**Pengembangan** adalah usaha untuk mengembangkan suatu proses atau pembangunan yang telah atau sedang dilaksanakan (Sujali,1989).

**Pengembangan pariwisata** adalah salah satu cara untuk membuat suatu obyek wisata menjadi menarik dan dapat membuat para pengunjung tertarik untuk mengunjunginya (Yoeti, 1996).

**Potensi wisata** adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut (Mariotti dalam Yoeti 1996).

**Potensi eksternal obyek wisata** adalah potensi wisata yang yang mendukung pengembangan suatu obyek wisata yang terdiri dari aksesibilitas, fasilitas penunjang dan fasilitas pelengkap (Sujali, 1989).

**Potensi internal obyek wisata** adalah potensi wisata yang dimiliki oleh obyek wisata itu sendiri, lingkungan obyek dan kawasan obyek yang mendukung (Sujali 1989).